

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian bab kedua ini, penulis akan menjabarkan hasil literatur yang berkaitan dan berhubungan langsung dengan pembahasan yang akan diteliti dan juga sebagai landasan serta menjadikan literatur sebagai acuan utama teori dari topik-topik penelitian yang akan dibahas penulis. Selain itu, kajian teori ini nantinya akan membantu dalam membuat kerangka penelitian yang akan diterapkan pada penulisan. Selanjutnya ada beberapa landasan teori utama yang sesuai dengan topik yang akan diteliti yaitu revitalisasi dan transformasi. Teori revitalisasi bertujuan mencari tahu dampak yang terjadi dari revitalisasi terhadap transformasi fungsi, tata ruang dan material pada Museum Bahari. Kajian teori diawali dengan membahas mengenai sebuah literatur revitalisasi, transformasi, dan tata ruang.

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Revitalisasi

Menurut Pawłowska dan Swaryczewska (2002) revitalisasi merupakan upaya dari banyak pihak seperti *re-evaluation*, pemugaran, modernisasi, rekonstruksi dan langkah-langkah yang memiliki tujuan untuk menghidupkan Kembali bangunan, kota, atau wilayah yang telah hancur dari beberapa sisi aspek sosial maupun ekonomi.

Dalam arti luas dan mendasar, menurut Swasono (2002), yang dimaksud dari revitalisasi adalah pengaktifan atau menghidupkan kembali hal-hal perkembangan pada suatu pembangunan (tenaga kerja, tanah atau lahan, keterampilan dan pasokan, kewirausahaan, penambahan lembaga keuangan, birokrasi, dan infrastruktur atau dukungan sumber daya fisik); dan para pembangunan untuk beradaptasi secara struktural dan fungsional terhadap kebutuhan baru.

Revitalisasi juga didefinisikan dengan sebuah kegiatan untuk menghidupkan kembali area atau kawasan yang sedang mengalami penurunan pada fungsinya, dapat dikaitkan dengan kehidupan budaya dan sosial maupun pandangan mengenai aspek ekonomi, dengan memenuhi tantangan dan kebutuhan baru menggunakan konsep campur

tangan pada fisik dan juga non fisik, menurut Heath, Oc & Tiesdell (2013). Sebagai contoh untuk melestarikan kebutuhan wilayah maupun perencanaan, revitalisasi merupakan kegiatan untuk membangun kembali wilayah atau bangunan yang mengalami penurunan pada fungsinya, dikarenakan beberapa faktor dan menggunakan cara mengintervensi fisik dan non fisik, baik secara ekonomi maupun dari segi sosialnya. Upaya revitalisasi yang bertujuan untuk menghidupkan kembali suatu kawasan agar menampilkan tampak visual pada bangunan dengan mengintervensi baik secara non-fisik maupun fisik.

Sedangkan menurut Danisworo (2002) pada dasarnya, revitalisasi merupakan salah satu cara pelestarian kawasan maupun bangunan tidak hanya menekankan pada bagian fisiknya saja tetapi juga pada bagian kebudayaan dan ekonomi. Revitalisasi memiliki perbandingan dari tingkat kecil ke tingkat besar. Proses revitalisasi ini harus dapat memanfaatkan dan melihat potensi pada lingkungan sekitar, seperti nilai sejarah, citra tempat atau kawasan, makna tempat, dan lainnya. Revitalisasi tidak hanya ditujukan dalam mengatasi keindahan fisik semata, tetapi juga dapat dilengkapi dengan identifikasi budaya yang ada.

Dari pendapat diatas mengenai revitalisasi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya revitalisasi adalah salah satu jenis mekanisme peremajaan fisik dan non-fisik. Oleh karena itu, revitalisasi adalah serangkaian upaya untuk menghidupkan atau melestarikan kembali bangunan atau kawasan yang tidak terpakai atau mengalami penurunan kualitas fisik dan non fisik, dan menambahkan nilai-nilai fasilitas yang signifikan dan strategis dan memiliki potensi untuk kualitas hidup sejarahnya.

Revitalisasi pada museum mencakup pada perbaikan atau perubahan peningkatan dari beberapa aspek kuantitas dan kualitas yang terkait dengan pengembangan program *Blue Print Revitalisasi Museum Indonesia* (2010), yaitu:

1. Fisik (Penataan Interior dan Eksterior, Penambahan Fasilitas Utama, dan Penunjang)
 - a. Interior: Meliputi perawatan pintu masuk dan lansekap, transformasi interior ruang museum, penataan koleksi dan informasi koleksi yang sesuai, serta perubahan pada bangunan atau gedung museum dan fasilitas pendukungnya.
 - b. Eksterior: Meliputi pengenalan museum berbasis fakta, penggunaan media sebagai alat sosialisasi museum, dan bergabung dalam informan kota atau daerah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang museum.
2. Non Fisik (Program, Jejaring, Manajemen, Pencitraan, dan Kebijakan)
 - a. Program: Mencakup perencanaan internal museum, seperti perencanaan kegiatan, pameran, program pendidikan, dan acara khusus. Juga perencanaan eksternal museum, seperti kolaborasi dengan institusi lain, pengembangan program tur, dan kegiatan edukasi di luar museum.
 - b. Jejaring: Melibatkan pembentukan kemitraan dengan lembaga dalam negeri dan luar negeri, serta pemberdayaan masyarakat melalui program-partisipatif dan kegiatan kolaboratif.
 - c. Manajemen: Menyentuh beberapa aspek, termasuk manajemen sumber daya manusia (SDM) yang mencakup rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan staf museum. Manajemen koleksi yang meliputi pengumpulan, dokumentasi, penyimpanan, dan konservasi koleksi. Manajemen pelayanan pengguna atau pengunjung yang melibatkan peningkatan pengalaman pengunjung dan pelayanan yang efektif.

- d. Pencitraan: Meliputi perencanaan acara, publikasi elektronik dan cetak, serta peningkatan layanan pengunjung melalui panduan, brosur, atau aplikasi mobile yang informatif.
- e. Kebijakan: Mencakup perumusan norma baku dan standar pedoman dalam operasional museum untuk memastikan adanya panduan yang jelas dan konsisten.

Menurut Robert L. Laud dari Santoso (2009), terdapat empat jenis proses perubahan dalam proses revitalisasi, yaitu:

1. Revitalisasi,
2. Transformasi,
3. Adaptasi, dan
4. *Turnaround*.

Sedangkan Menurut Ashby dalam Santoro (2009), proses revitalisasi melibatkan perubahan yang terjadi melalui Quantum-Leap atau lompatan besar. Hal ini berarti perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat bertahap, tetapi melibatkan perubahan yang signifikan dan langsung dari kondisi awal menuju kondisi yang diinginkan.

2.1.2. Transformasi Arsitektur

Secara etimologis, yang dimaksud transformasi merupakan proses perubahan rupa seperti bentuk, fungsi, sifat dan sebagainya. Menurut Webster Dictionary (1970) transformasi didefinisikan sebagai suatu perubahan yang dapat diibaratkan sebagai suatu proses penetapan dari keseluruhan suatu wujud menjadi wujud baru yang bisa didefinisikan sebagai tahapan paling akhir dari proses transformasi. Dalam proses yang dijalankan secara bertahap, baik pada faktor waktu dan ruang menjadi suatu hal yang berpengaruh dalam perubahan yang terjadi. Transformasi dalam proses perubahan juga dapat melalui berbagai manipulasi dan permutasian yang berbeda-beda sebagai tanggapan terhadap kondisi atau konteks tertentu tanpa menghilangkan objek atau

identitas yang lama untuk dijadikan suatu objek yang baru. Sesuai dengan penerapan revitalisasi pada Museum Bahari dimana revitalisasi memungkinkan terjadinya perubahan tetapi tetap mempertahankan elemen-elemen yang lama. Dalam merancang tapak, desain sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti analisis lokasi, perencanaan wilayah, posisi pintu masuk samping dan utama, sirkulasi dan parkir, dan zonasi pada bangunan. Dengan demikian perancangan tapak dapat diartikan sebagai proses penataan ruang yang tepat antara tapak dan bangunan, serta antara bangunannya yang berada diantara ruang-ruang luarnya.

Transformasi dalam arsitektur adalah suatu perubahan yang mempengaruhi bangunannya. Bangunan dirancang berdasarkan pada pola hidup dan aktivitas penggunanya yaitu manusia. Oleh karena itu, saat terjadi perubahan dalam bangunan dilatarbelakangi oleh proses perubahan tersebut yang disebabkan oleh perubahan model atau nilai yang berkembang dilingkungan manusia, yang kemudian berpengaruh pada bangunan arsitektur tersebut.

Transformasi dapat dikaitkan juga dengan perubahan struktur yang lain, dengan menambah, mengatur ulang, dan mengurangi elemen-elemen tertentu. Transformasi arsitektur dapat dikaitkan dengan upaya atau suatu hal yang dapat terjadi pada manusia maupun bangunan. Sama halnya dengan manusia yang beradaptasi dengan suatu perubahan, dari perubahan iklim, cuaca, geografis, dan juga kebudayaan setempat. Begitu pula dengan suatu bangunan, juga mengalami adaptasi dan berpengaruh pada beberapa elemen didalamnya.

Pada kajian mengenai "Transformasi dalam Arsitektur Jawa" oleh Gatot Adi Susilo (2011), transformasi didefinisikan sebagai perubahan yang meliputi tampilan dari luar suatu bangunan atau lingkungannya. Transformasi ini dapat mencakup perubahan pada bentuk, fungsi, dan kondisi sekitar suatu bangunan atau lingkungan tersebut.

Sedangkan transformasi menurut Rapoport (1990) adalah keterkaitan bangunan maupun lingkungan binaannya yang disebabkan

oleh: (1) lingkungan dan bangunan yang mencerminkan adanya perubahan aktivitas pengguna maupun penghuninya; (2) perubahan yang diakibatkan kegiatan menjadi konsekuensi pada berubahnya pandangan hidup; (3) perubahan pandangan hidup yang diakibatkan oleh adanya perubahan terkait nilai budaya dan sosial yang dijadikan acuan; (4) perubahan pada nilai-nilai baru sebagai suatu perbuatan dari perubahan cara pandang sekelompok orang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan transformasi adalah pembiasaan atau perubahan dari beberapa unsur-unsur pada karakter bangunan dan juga bentuk pada fisik bangunannya. Baik masih terdapat unsur asli didalam bangunan atau tidak ada sama sekali. Namun dalam prosesnya, keaslian pada bangunan harus tetap dijaga.

Dalam melakukan proses transformasi, terdapat beberapa hal yang perlu diamati, yaitu:

1. Skala, memperbesar ataupun memperkecil ukuran suatu bentuk sesuai dengan tingkatan tertentu agar sesuai dengan tampilan visualnya.
2. Bagian-bagian dan keseluruhan bangunan serta susunan elemen-elemen utamanya membentuk tampilan yang serasi.
3. Faktor eksternal, hal-hal pemisahan yang berkaitan dengan perubahan bidang yang mempengaruhi transformasi.
4. Sematik, transformasi dikonotasikan dalam makna visual yang terkait dari dua rangkaian kata, yaitu:
 - Deformasi dan distoris
 - Bentuk, struktur, dan jenis

Dalam kajian “Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Laseau” menurut Laseau transformasi memiliki empat kategori, yaitu:

1. Transformasi yang bersifat topologi (geometris), merupakan bentuk geometri yang ditransformasikan dengan fungsi dan pembentukan komponen ruang yang sama.
2. Transformasi yang bersifat gramatika hiasan (ornamental), merupakan transformasi yang dijalankan dengan cara diputar, dilipat, digeser, dibalikkan, diputar, dicerminkan, dan lainnya.
3. Transformasi bersifat *reversal* (kebalikan), merupakan transformasi yang dilakukan dengan cara membalikan bayangan pada suatu benda yang akan ditransformasikan, sehingga bayangan pada benda yang ditransformasikan menjadi bayangan yang berlawanan.
4. Transformasi bersifat *distortion* (mengacaukan), merupakan transformasi yang dilakukan dengan kebebasan bertindak dalam merancang.

Menurut Habraken (1998), transformasi pada bangunan dapat terjadi didalam tipe bangunan yang diidentifikasi berdasarkan kondisi pada fisik bangunan. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan sistem spasial (dengan melihat tingkat kepentingan, hubungan antar ruang atau perubahan pada pola hirarki dan arah) dan sistem fisiknya (dengan dilihat perubahan gaya atau kaidah bentuk arsitekturnya).

Dalam kajian Dewi, Meidiani L. & Kurniawati W. (2013) bentuk-bentuk transformasi diklasifikasikan menjadi tiga jenis, diantaranya:

1. Transformasi besar, yaitu transformasi yang terjadi secara besar-besaran (skala yang luas) untuk mengubah bentuk pada polar yang ada dan transformasi ini mendominasi beberapa area yang ada didalamnya.
2. Transformasi sebagian, yaitu transformasi yang terjadi hanya sebagian kecil, sehingga tidak mengubah kondisi awal yang terjadi pada pola ruang atau lingkungan di sekitarnya.
3. Transformasi total, yaitu transformasi yang terjadi secara keseluruhan pada bangunan tanpa ada bentuk asli dari kondisi awal atau pola ruang sebelumnya.

Transformasi tercipta dari bentuk trimatra (Ching, 1979), yang dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Transformasi dimensional, merupakan transformasi yang dapat dilihat dari panjang, lebar, maupun tebal pada dimensi bentuk.
2. Transformasi subtraktif, merupakan transformasi yang terjadi dengan mengurangi volume bentuknya.
3. Transformasi additif, merupakan transformasi menambahkan sebuah elemen pada bentuk.

2.1.3 Tata Ruang

Ruang merupakan sebuah elemen yang sangat penting dalam arsitektural. Ruang terdapat kualitas yang bersifat tiga dimensi. Secara harfiah, ruang berasal dari kata latin *spatium* yang berarti ruang atau luas. Menurut Aristoteles, ruang adalah sesuatu yang dapat dilihat dan diukur, dibatasi oleh kejernihan fisik, merupakan tutup yang dapat dilihat sehingga keberadaannya jelas dan dapat dipahami. Ruang didefinisikan juga sebagai tempat tumpukan. Oleh karena itu, penggunaan ruang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan pemanfaatan ruang, sehingga tidak terjadi pemborosan dan penurunan kualitas ruang.

Pengertian tentang ruang pada dasarnya tergantung pada hubungan antara manusia yang melihat ruang dan objeknya. Awal mula hubungan ini ditentukan dengan cara visual, namun juga dapat secara arsitektural dengan dipengaruhi oleh indera penciuman, peraba, dan pandangan. Dalam hakikatnya, menelusuri makna ruang membutuhkan hubungan ruang dengan dua teori, teori fisik ruang itu sendiri dan teori non-fisik. Hal ini didasarkan pada sifat ruang, yaitu ruang sebagai wadah (fisik) dan sensasi (non fisik). Dari perspektif teori non-fisik akan sesuai dengan teori ruang fenomenologis dan teori ruang arsitektural. Pada teori fisik dapat digali kembali ke teori prinsip ruang arsitektur (*ordering principle*).

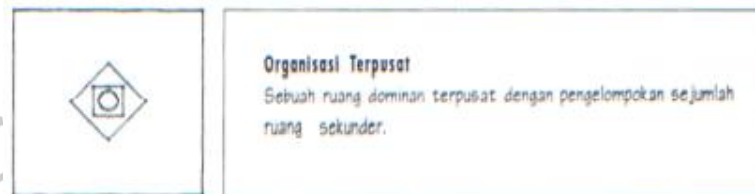
Selain itu, tata ruang adalah sebuah proses perencanaan pada tata ruang, memanfaatkan, dan mengendalikan penggunaan ruang. Kegiatan penerapan penataan ruang mencakup pemeliharaan, penataan,

pengawasan, dan pelaksanaan penataan ruang sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Definisi penataan ruang diambil dari buku "Pengantar Hukum Tata Ruang" (2016) oleh Yunus Wahid, dan istilah ekspresi geografis mencerminkan berbagai kebijakan sosial, ekonomi, dan budaya.

Mengatur, menata, atau tata ruang menurut White (1986) terbagi dari tiga komponen utama, yaitu elemen (aktivitas), penangkal (standar yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan penilaian kriteria), dan kualitas (suatu ciri, karakteristik dan kekhasan). Unsur, kualitas, dan landmark dalam desain arsitektur dapat dibagi menjadi 5 susunan, yaitu fungsi, ruang, geometri, sambungan, dan ruang lingkup.

D. K Ching (1996) menyatakan bahwa ruang terbagi menjadi 5 bagian, diantaranya yaitu:

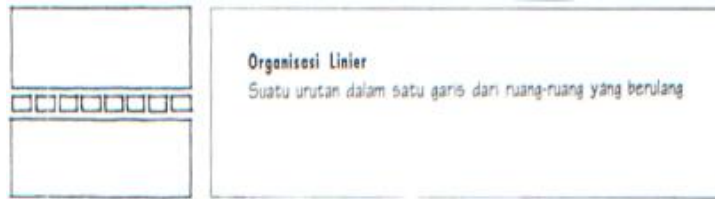
1. Organisasi terpusat, merupakan suatu ruang yang dominan dan terpusat dengan sekumpulan ruang-ruang sekunder.



Gambar 2. 1 Organisasi Terpusat

Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan, 1996

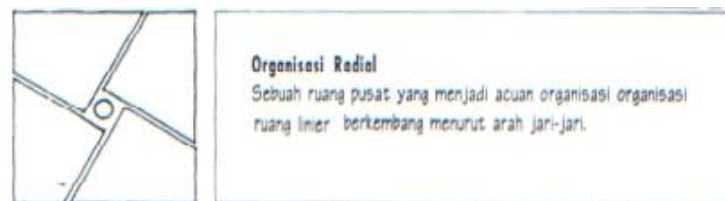
2. Organisasi linier, merupakan suatu pola atau urutan ruang yang terbentuk dalam garis lurus atau garis berkelanjutan. Dalam organisasi linier, elemen-elemen ruang disusun berurutan secara sejajar atau berjajar dalam suatu garis. Bentuk dari organisasi ini bersifat fleksibel dan dapat menghadapi berbagai situasi keadaan lapangan.



Gambar 2. 2 Organisasi Linier

Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan, 1996

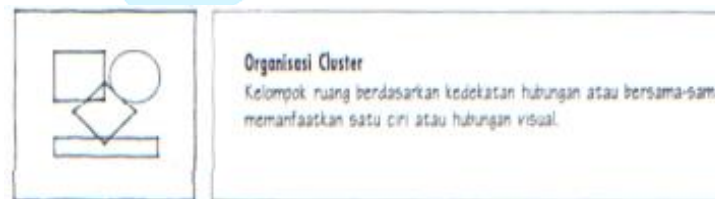
3. Organisasi radial, merupakan sebuah organisasi gabungan dari organisasi linier dan organisasi terpusat. Tata letak organisasi ruang radial didasarkan pada suatu lingkaran.



Gambar 2. 3 Organisasi Radial

Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan, 1996

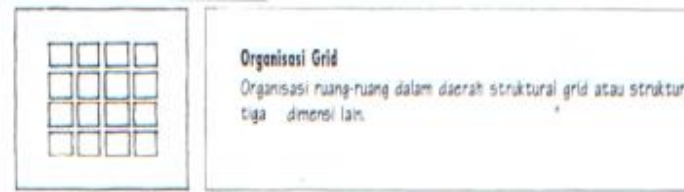
4. Organisasi cluster, merupakan suatu hubungan atau ciri visual dikenal sebagai organisasi proksimitas atau organisasi berdasarkan prinsip kesamaan. Prinsip ini mengacu pada pengelompokan atau penyusunan elemen-elemen ruang yang memiliki kesamaan dalam karakteristik atau ciri-ciri tertentu.



Gambar 2. 4 Organisasi Cluster

Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan, 1996

5. Organisasi grid, merupakan organisasi yang mengorganisir pola grid dan yang dihasilkan dari keseimbangan dan kesinambungan pola-pola yang meliputi unsur yang diorganisir.



Gambar 2. 5 Organisasi Grid

Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996

Yang dimaksud tata ruang menurut Rapoport (1969) adalah lingkungan terhadap fisik disekitarnya, dimana terdapat hubungan organisasi antara berbagai objek dan manusia yang dipisahkan dalam suatu ruang tertentu. Penataan ruang secara abstrak menekankan pada suatu metode yang bersangkutan, diantaranya:

1. Proses yang mengkhususkan kegiatan dalam suatu bidang menurut hubungan fungsionalnya;
2. Proses yang memperoleh ketersediaan fisik, dalam memperhitungkan kebutuhan ruang untuk sebuah kegiatan, contohnya pada tempat kerja, tempat tinggal, transformasi, dan komunikasi; dan
3. Proses yang diperoleh dan digabung pada tata ruang antara bagian-bagian di suatu kawasan yang berbeda, dimana fungsi-fungsi yang berada terletak didalam ruang mengandung daya yang berbeda, sehingga harus dilihat secara keseluruhan.

Sebagai sebuah konsep, pola tata ruang mencakup 3 unsur, diantaranya yaitu:

1. Ruang dengan berbagai elemen penyusun (ruang dan bangunan disekitarnya);
2. Susunan yang mempunyai makna pola serta komposisi atau model dari suatu komposisi; dan
3. Dimensi ruang, hubungan dengan ruang, orientasi ruang adalah model tata ruang pemukiman.

Perencanaan tata ruang menurut Tarigan (2005) didefinisikan sebagai bagian dari penataan ruang, selain melaksanakan (implementasi)

evaluasi penggunaan lahan dan tata ruang, penataan ruang merupakan subbidang dari penataan ruang. Penataan ruang merupakan sebuah prosedur yang dapat melibatkan banyak pihak dengan bertujuan, agar pengguna ruang dapat membagi kehidupan yang berkesinambungan dan kemakmuran kepada masyarakat.

Budihardjo (1997) menyatakan beberapa cara untuk meningkatkan kualitas pada penataan ruang yaitu penataan ruang tidak hanya sekedar dilihat sebagai “*management of changes*” atau “*management of Growth*”; melainkan lebih sebagai “*management of conflict*”.

1. Orientasi pada tujuan sesuai jangka panjang harus dipadukan dengan penyelesaian konflik masalah jangka pendek yang bersifat inkremental;
2. Prosedur kontrol gedung harus dipertahankan dengan sanksi bagi ketidakpatuhan dan insentif bagi kepatuhan;
3. Penataan ruang harus dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh melalui model perencanaan partisipatif dan *master plan* atau perencanaan lintas sektor; dan
4. Untuk mempromosikan kepekaan sosio-budaya para pembuat kebijakan dan profesional di lingkungan alam dan binaan melalui pertemuan formal dan informal, diskusi, ceramah dan publikasi.

Menurut Priyo Handoko (2010), perencanaan ruang interior dapat dijelaskan sebagai penataan ruang elemen atau komposisi ruang interior, yang dapat dilakukan melalui proses dinamis di mana kualitas ruang lebih diutamakan daripada kuantitas. Bagi manusia, ruang merupakan kebutuhan dasar, maka tujuan penataan ruang interior adalah untuk menciptakan suasana ruang yang lebih baik, indah, dan elegan, yang membuat orang merasa senang dan meninggalkan kesan nyaman bagi penggunanya. Adapun kegiatan yang perlu diperhatikan dalam tata letak sirkulasi. Pendoman perencanaan ruang interior menurut Mochammad er al., dibagi menjadi dua bagian, kanan-kiri atau depan-belakang. Hal ini untuk membedakan sekat yaitu area publik dan privat. Tata ruang internal terkait

dengan zonasi, hubungan antar ruang, dan organisasi ruang (Utami et al., 2015).

Berdasarkan pengertian tata ruang dan ruang yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tata ruang didasarkan pada beberapa aspek, diantaranya: hubungan ruang, sirkulasi, dan zoning. Oleh sebab itu, pembahasan pada penelitian ini lebih mengutamakan pengkajian mengenai tata ruang, hubungan ruang, dan sirkulasi.

Sedangkan sirkulasi menurut Ching. D. K didefinisikan sebagai siklus dari satu tempat ke tempat lain. Sirkulasi merupakan suatu jenis gerakan spasial. Ruang yang digunakan untuk aktivitas atau sirkulasi didefinisikan sebagai garis-garis yang bergerak dan terlihat yang dapat terhubung pada suatu ruang di dalam bangunan dari bangunan dengan ruang lain di dalam atau luar bangunan.

1. Jenis Sistem Sirkulasi

a. Sistem Sirkulasi Manusia

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh pengguna di dalam bangunan, seperti pengunjung yang tinggal atau pengelola gedung yang mengelola gedung.

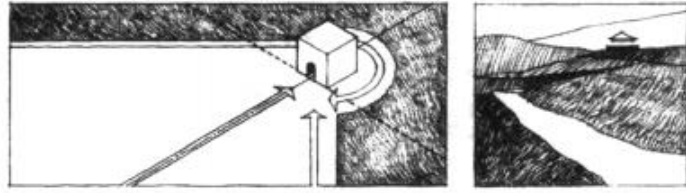
b. Sistem Sirkulasi Kendaraan

Untuk kendaraan yang digunakan sebagai transportasi pada penggunaan pengunjung dalam mengakses ke bangunan atau pengguna gedung dan kendaraan pengelola gedung juga termasuk kendaraan barang.

2. Unsur-Unsur Sirkulasi

Bagian utama skema sirkulasi pada bangunan, menjadi elemen aktif yang menguasai persepsi mengenai bentuk dan ruang bangunan serta arah sirkulasi:

a. Pencapaian Bangunan

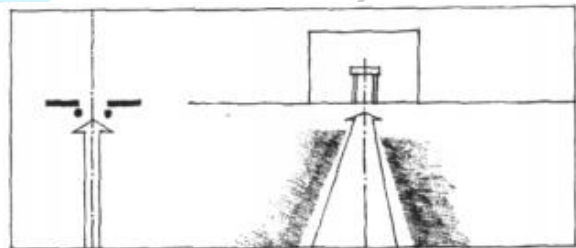


Gambar 2. 6 Pencapaian Bangunan

Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996

Sebelum mendekati pintu masuk ruang dalam gedung, saat mendekati pintu masuk melalui lorong. Ini adalah tahap awal dari sistem peredaran darah dan seseorang harus siap untuk merasakan, melihat, dan menggunakan ruang-ruang di dalam gedung. Orientasi bangunan dan sirkulasi pintu masuknya bervariasi menurut waktu tempuh beberapa pengguna. Langkah-langkah mengarah ke kamar kecil, menyusuri jalan berliku yang panjang.

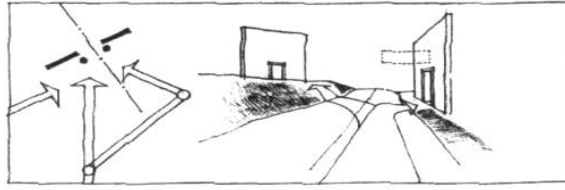
- Pencapaian bangunan secara langsung, merupakan sebuah pencapaian yang diarahkan langsung ke suatu tempat melalui jalur yang sejajar dengan poros bangunan.



Gambar 2. 7 Pencapaian Bangunan secara Langsung

Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*, 1996

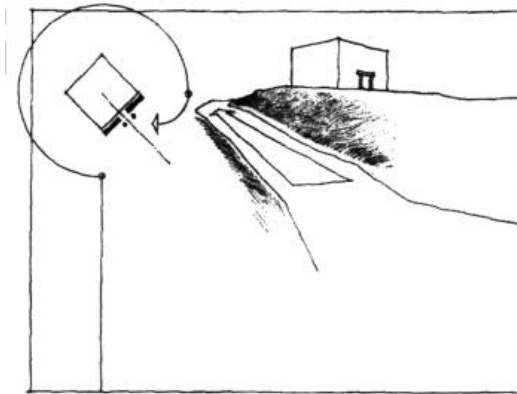
- Pencapaian bangunan secara tersamar, merupakan suatu pencapaian yang dapat dialihkan satu kali atau lebih untuk mencegah atau memperpanjang urutan pencapaian ke bangunan yang akan dituju.



Gambar 2. 8 Pencapaian Bangunan secara Tersamar

Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan, 1996

- Pencapaian bangunan secara berputar, merupakan suatu pencapaian yang memperluas urutan pencapaian dan menekankan bentuk tiga dimensi bangunan saat berkegiatan di sekitar area bangunan.



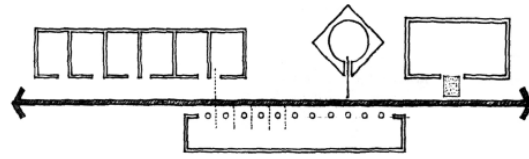
Gambar 2. 9 Pencapaian Bangunan secara Berputar

Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan, 1996

b. Hubungan Jalan dengan Ruang

Sirkulasi dapat dikaitkan dengan hubungan ruang melalui beberapa cara, yakni:

- Melewati Ruang-Ruang



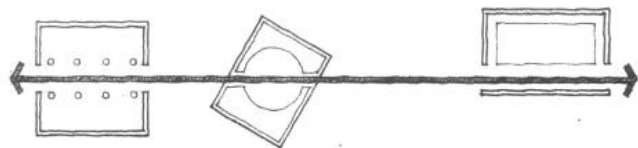
Gambar 2. 10 Melewati Ruang
 Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tataan*, 1996

- Berakhir di Dalam Ruang



Gambar 2. 11 Berakhir Dalam Ruang
 Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tataan*, 1996

- Menembus Ruang-Ruang



Gambar 2. 12 Menembus Ruang
 Sumber: Francis D.K. Ching. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tataan*, 1996

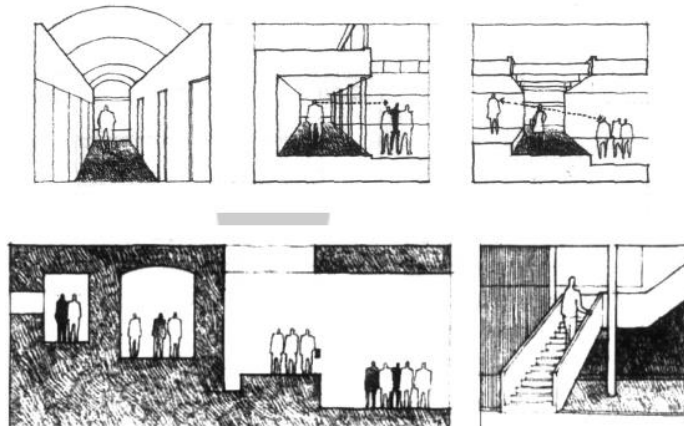
3. Bentuk Ruang Sirkulasi

Bentuk-bentuk sirkulasi ruang dapat disesuaikan dengan beberapa faktor, antara lain:

- Keterkaitan dengan bentuk ruang yang telah dihubungkannya.
- Definisi tiap batas-batasnya.
- Pintu-pintu masuk.
- Kualitas skala, proporsi, pencahayaan, dan pemandangan.

Bentuk ruang sirkulasi pada ruang memiliki beberapa kategori, diantaranya:

- a. Bentuk ruang sirkulasi tertutup, merupakan bentuk ruang publik atau koridor privasi yang dihubungkan oleh pintu masuk. Di dalam sebuah bangunan.
- b. Bentuk ruang sirkulasi terbuka disalah satu sisinya, merupakan bentuk ruang yang menyajikan kemenerusan spasial atau sebuah balkon dan visual dengan ruang yang saling terhubung.
- c. Bentuk ruang sirkulasi terbuka dikedua sisinya, merupakan bentuk barisan kolom yang secara fisik melingkupi ruang yang dilaluinya.



Gambar 2. 13 Bentuk Ruang Sirkulasi

Sumber: Francis D.K. Ching. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan, 1996

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli atau orang lain sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian, sehingga dapat terhubung langsung oleh penelitian yang dibahas. Kemudian pada penelitian terdahulu juga membantu penulis dalam menganalisis dan mengkaji sebuah data yang nantinya akan menjadi sebuah tolak ukur persamaan dan juga perbedaan antara peneliti terdahulu, selanjutnya juga ada beberapa kajian teori yang sebelumnya sudah digunakan penelitian terdahulu dapat menjadi landasan dan acuan penulis serta dijadikan referensi untuk dibahas dalam penelitian.

Tabel 2. 1 Tabel Rangkuman Penelitian Terdahulu

Sumber:- Hasil Olahan Pribadi, 2023

No	Judul Jurnal, Penulis	Tujuan	Lokasi	Metode Analisis	Hasil
1.	Transformasi Fungsi Dan Bentuk Pada Museum Radya Pustaka (2021)	Mengetahui perubahan fungsi dan bentuk pada Museum Radya Pustaka dan mengetahui kenapa penyebab perubahan fungsi dan bentuk pada Museum Radya Pustaka.	Surakarta, Jawa Tengah	Menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka.	Transformasi fungsi dan bentuk yang terjadi pada Museum Radya Pustaka tidak melibatkan seluruh ruang dan bentuk bangunan.
2.	Transformasi Bentuk Dan Pola Ruang Komunal Di Kota Lama Semarang (2017)	Penelitian memiliki tujuan untuk memperkaya teori transformasi yang berkaitan dengan bentuk dan pola ruang komunal.	Kota Lama, Semarang	Analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis deskriptif kualitatif metode kualitatif.	Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan bahwa bentuk dan pola ruang bersama di Kota Lama Semarang telah berubah. Kemudian, Perubahan ini terjadi dalam beberapa hal, yaitu: Fungsi, bentuk, sirkulasi, fungsi dan identitas ruang.
3.	Transformasi Arsitektur dengan <i>Adaptive Re-use</i> Pada Museum OHD Magelang (2021)	Mempelajari penerapan konsep <i>adaptive reuse</i> pada alih fungsi gudang yang berubah menjadi kafetaria dengan mengoptimalkan potensi bangunan yang dimiliki.	Magelang	Penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif, yaitu berupa proses penalaran yang bersumber dari fakta serta informasi yang diperoleh dari penelitian di lokasi penelitian.	Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan <i>adaptive reuse</i> diimplementasikan pada gedung ini sesuai dengan prinsip alih fungsi. Museum ini sudah memenuhi prinsip penerapan pengaplikasian fungsi konserbasi dengan <i>adaptive reuse</i> yaitu <i>as little as possible</i> dan <i>as</i>

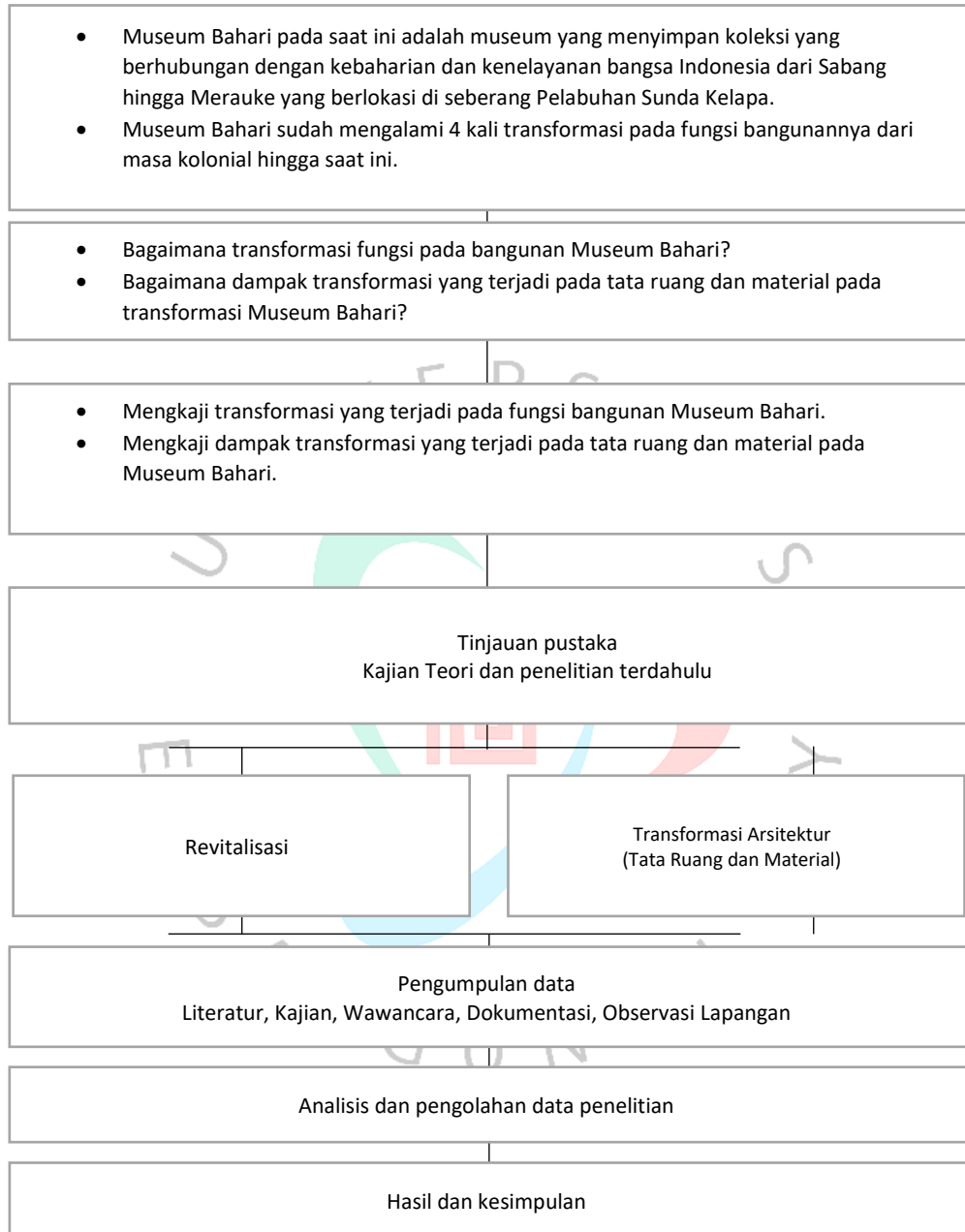
					<i>much as necessary.</i>
--	--	--	--	--	---------------------------



2.3 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2023



2.4 Sintesis

Setelah menyelesaikan peninjauan pada kajian-kajian teori yang akan dipakai penulis dalam penelitian ini, penulis dapat menjabarkan sintesis yang nantinya akan dikaitkan dengan hasil penelitian. Selain itu analisis ini diharapkan dapat menghasilkan pembahasan dengan alur penelitian yang mudah dipahami dan jelas. Serta dapat mencapai kesimpulan yang sesuai

dengan tinjauan dan manfaat yang penulis sudah gagaskan. Sintesis teori ini berisi penjabaran mengenai keseluruhan teori dan korelasi studi kasus yang akan diangkat untuk penulisan ini. Teori-teori yang akan dipakai oleh penulis adalah revitalisasi, transformasi arsitektur, dan tata ruang.

Tabel 2.3 Sintesis

Sumber: Hasil Olahan Pribadi, 2023

SINTESIS		
Non-Fisik		
<ul style="list-style-type: none"> Aspek-aspek (<i>Blue Print Revitalisasi Museum Indonesia (2010)</i>) 	<p>Menurut <i>Blue Print Revitalisasi Museum Indonesia</i> revitalisasi memiliki dua yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> Aspek non fisik dimana aspek ini berupa manajemen layanan pengunjung. Dan Aspek pencitraan meliputi peningkatan pelayanan pengunjung. Aspek fisik dimana aspek fisik mengandung dua bagian yaitu internal dan eksternal. Pada bagian internal meliputi pengolahan pintu masuk dan pertamanan, renovasi interior, benda yang dikoleksi dan informasi koleksi, serta perbaikan dan fasilitas pendukung bangunan atau arsitektur. Bagian eksternal meliputi penyajian museum berupa informasi dan sosialisasi museum melalui alat. 	<p>Teori ini sebagai fokus acuan penulis untuk mengidentifikasi aspek-aspek pengembangan revitalisasi dan jenis perubahan yang terjadi pada Museum Bahari</p>
Fisik		
<ul style="list-style-type: none"> Tipologi (Habraken, 1998) Klasifikasi Bentuk-bentuk (Dewi, Meidiani L. & Kurniawati W., 2013) 	<p>Menurut Habraken transformasi bangunan dapat terjadi pada tipologi bangunan yang dapat diidentifikasi melalui kondisi fisiknya. Identifikasi dapat melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sistem Spasialnya (dengan melihat hubungan antar ruangnya, perubahan pola hirarki atau derajat kepentingannya, dan arah orientasinya) <p>Dalam kajian Dewi, Meidiani L. & Kurniawati W. (2013) bentuk-bentuk transformasi diklasifikasikan diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Transformasi besar, yaitu transformasi yang terjadi secara 	<p>Teori ini sebagai acuan penulis untuk mengidentifikasi kategori tipologi dan bentuk-bentuk transformasi yang terjadi pada Museum Bahari.</p>

	<p>besar-besaran (skala luas) untuk mengubah bentuk pola ruang kawasan yang ada dan transformasi ini mendominasi beberapa area di dalamnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Transformasi sebagian, yaitu transformasi yang terjadi hanya sebagian kecil, sehingga tidak mengubah kondisi awal pola ruang atau lingkungan di sekitarnya. • Transformasi total, yaitu transformasi yang terjadi secara keseluruhan tanpa ada bentuk asli dari kondisi awal atau pola ruang sebelumnya 	
<ul style="list-style-type: none"> • Unsur Sirkulasi Pencapaian ke Bangunan • Hubungan Jalan Ruang • Bentuk Sirkulasi • Organisasi ruang (Francis D.K. Ching, 1996) 	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung, tersamar, dan berputar • Melewati ruang-ruang, berakhir di dalam ruang, dan menembus ruang-ruang • Bentuk sirkulasi terbuka pada adalah satu sisinya, terbuka dikedua sisinya, dan tertutup • Organisasi grid, radial, cluster, linier, dan terpusat. 	<p>Sebagai acuan penulis untuk mengidentifikasi kategori transformasi pada ruang, kualitas ruang dan sirkulasi yang ditempuh untuk mendekati/menju bangunan.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Tipologi (Habraken, 1998) 	<p>Pada sistem fisiknya (dengan mempertimbangkan perubahan sistem konstruksi dan material yang digunakan)</p>	<p>Sebagai acuan penulis untuk mengidentifikasi aspek peningkatan kualitas dan kuantitas dan tipologi pada fisiknya yang mengacu pada penataan Eksterior dan Interior bangunan Museum Bahari</p>